

PENERAPAN BUDAYA 5S DALAM PEMBELAJARAN IPS SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER SOSIAL SISWA

Ardiana Puspitasari¹, Muhammad Widda Djuhan²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ardianapuspitasari60@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
djuhan@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik melalui kegiatan pembiasaan. Dalam membiasakan siswa menerapkan budaya 5S tidak terlepas dari bimbingan yang dilakukan guru dalam menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) agar dapat diterapkan oleh siswa. Penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun ini membawa perubahan yang positif pada sikap dan perilaku siswa. Semula siswa yang kurang menghargai temannya dengan melakukan pembiasaan penerapan budaya 5S dapat membuat karakter sosial siswa menjadi bisa saling menghargai, saling tolong menolong, dan tidak suka mencela. Hal ini menandakan bahwa penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS membuahkan karakter sosial siswa yang baik. Adapun faktor pendukung penerapan budaya 5S yakni tidak terlepas dari sumber daya guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan, keteladanan, dalam pembiasaan siswa dalam menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Selain itu terdapat faktor penghambat penerapan 5S diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal yakni masih terdapat siswa yang belum terbiasa menerapkan budaya 5S. faktor eksternal yakni lingkungan dimana siswa bermain, tumbuh dan berkembang juga berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Selanjutnya dari adanya penerapan budaya 5S, karakter sosial siswa semakin positif. Dampak penerapan dari budaya 5S yang dilakukan dengan rutin, menunjukkan perubahan perilaku siswa yang positif. Adanya penerapan budaya 5S tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial p yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas diantara siswa.

Kata kunci: Budaya 5S, Pembelajaran IPS, Penguatan Karakter Sosial.

ABSTRACT

Based on the results of data analysis, it was found that the application of 5S culture in social studies learning to strengthen students' social character includes habituation activities. In familiarizing students with applying 5S culture, it is inseparable from the guidance and example/examples that teachers do in applying 5S culture (smile, greeting, greeting, polite, courteous) so that students will imitate it. The application of this culture of smiling, greeting, greeting, polite and courteous brings positive changes to students' attitudes and behavior. Initially, students who did not respect their friends by getting used to the application of 5S culture fostered social character in students so that friends could respect each other, help each other, not criticize each other. This indicates that the application of 5S culture in social studies learning can strengthen the social character of students. The supporting factors for implementing 5S culture to strengthen social character are inseparable from teacher resources in teaching and learning activities in the classroom who always provide motivation, direction, guidance, exemplary, in getting students to apply the culture of smiling, greeting, greeting, polite, polite. In addition to supporting factors, there are inhibiting factors for the implementation of 5S, which are influenced by first, internal factors, namely factors that are influenced from within the students themselves, namely there are still students who have not fully implemented 5S culture routinely. both external factors, namely the environment where students play, grow and develop also affect the formation of student character. Furthermore, from the application of 5S culture,, the social character of students is increasingly strengthened. The impact of implementing 5S culture that is carried out regularly can show the desired change in student behavior. The application of 5S culture can also strengthen social character on indicators of strengthening social character achieved, namely the ability of students to cooperate, tolerance, respect and respect, care and solidarity among students.

Keywords: 5S Culture, Social Studies Learning, Strengthening Social Character.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki kewajiban dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah memiliki peran penting dalam mendidik anak didiknya menjadi anak yang cerdas, pandai, serta memiliki karakter positif.¹ Pendidikan karakter diartikan sebagai gerakan nasional guna menciptakan sekolah-sekolah yang membantu dalam mengembangkan budi pekerti, tanggung jawab, kepedulian

¹ Syifa Fauziah Nur Inayah, *Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*. Skripsi. IAIN Purwokerto, 2020.

anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai yang disepakati bersama.²

Dalam memperkuat karakter anak, maka media yang paling efektif dan sistematis adalah melalui pendidikan. Salah satu hal yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan adalah keberhasilan dalam hal *character building*.³ Maka dari itu, fungsi pendidikan bukan hanya membimbing siswa secara akademik saja melainkan juga mengembangkan dan membentuk karakter positif disetiap individu siswanya. Dikarenakan siswa merupakan asset sumber daya manusia yang penting bagi kelangsungan sebuah bangsa. Sehingga pembentukan karakter seorang anak, sangat bergantung bagaimana cara merawat, membina, dan perhatian dari orangtuanya dirumah serta guru di lingkungan sekolah.⁴

Pada zaman ini, berbagai permasalahan sosial yang terjadi seperti penyimpangan perilaku sosial telah mencampak kepada segala umur dan unsur dalam masyarakat. Bentuk penyimpangan ini antara lain perilaku kekerasan, pengrusakan fasilitas umum, pemaksaan kehendak, konflik antar kelompok hingga tawuran yang banyak terjadi di mana saja. Berbagai bentuk kemiskinan sosial tersebut dapat kita rasakan secara langsung yaitu seperti masyarakat semakin miskin pengabdian, kurangnya rasa empati, kurang disiplin, bahkan komunikasi yang cenderung lebih sarkas dan tidak efektif.⁵ Hal tersebut

² H. Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 6.

³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 18.

⁴ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 55.

⁵ Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (2015), 2.

merupakan akiba bila masyarakat tidak mampu mengamalkan nilai-nilai dan norma agama sebagai pegangan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Salah satu benteng yang digunakan oleh lembaga MTs Al-Azhar untuk menjaga dan menguatkan karakter siswa adalah melalui penerapan budaya 5S dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar ini adalah bagian dari pendidikan yang diberikan dan berguna dalam mengatasi masalah sosial diatas. Dengan adanya pendidikan karakter akan memberi bekal siswa ketika mengabdikan pada masyarakat guna menjadi orang yang berbudi dan berakhlak.

Dalam proses belajar mengajar, setiap mata pelajaran pasti mempunyai karakteristik yang berbeda-beda serta memiliki peran penting dalam menyiapkan anak didik dalam melanjutkan kehidupannya di masyarakat. Pada mata pelajaran IPS terpadu pada tingkatan pendidikan SMP/ MTs memiliki ciri khas yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, dikarenakan terbentuk dari perpaduan disiplin ilmu sosial yaitu Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Maka dari itu, ruang lingkup pada pembahasan mata pelajaran IPS sangat kompleks dan objek yang dibahas juga beragam. Ditinjau dari isi dan karakteristik mata pelajaran IPS, maka mata pelajaran IPS memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, terbukti dari substansi dan keistimewaan mata pelajaran tersebut. Kemampuan untuk menguasai nilai-nilai sebagai pribadi dan sebagai warga negara dalam menjalankan tugas dan kemampuannya untuk hidup dalam masyarakat menjadi buktinya. Siswa belajar dan berlatih menggunakan kemampuan mental dan intelektual mereka untuk berkembang

menjadi individu yang kompeten, sadar sosial, dan bertanggung jawab melalui studi ilmu sosial.⁶ Pada pembelajaran IPS, siswa ditanamkan nilai-nilai sosial. Hal ini berguna dalam membentuk karakter siswa ketika menyongsong masa depan menjadi warga Negara yang baik dan bermanfaat.⁷

IPS adalah ilmu pengetahuan yang memiliki kesinambungan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS menjadi solusi dalam mengarahkan, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Penanaman nilai-nilai ini tentunya harus dilakukan secara berkala dan berulang yakni melalui penerapan budaya 5S. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang melibatkan IPS siswa diharapkan dapat melakukan lebih dari sekedar memahami apa yang disampaikan; mereka juga harus mampu mempraktikkan prinsip-prinsip moral yang mereka pelajari. Siswa yang mampu menerapkan kesantunan dan saling menghargai baik dengan teman sebaya maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar juga mampu bekerja sama, peduli terhadap sesama, lebih menghargai kehadiran orang lain, dan lebih mampu menghargai perbedaan. Keterampilan tersebut dapat langsung diterapkan pada bahan ajar IPS. Maka dari itu melalui penerapan budaya 5S didalam pembelajaran IPS ini akan lebih optimal dalam memperkuat karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar.

⁶ Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*, 2020.

⁷ Mursidul Amin, *Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salam) dalam pembelajaran IPS, kemudian faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan budaya 5S dan hasil dari penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan informasi dan tambahan pengetahuan terkait usaha penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran IPS yang diterapkan dalam bentuk penerapan budaya 5S.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Samiaji Sarosa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang hubungan timbal balik⁸.

Penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian

⁸ Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. (Yogyakarta: Deepublish. 2018), 32.

lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan⁹.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif karena peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis atau lisan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan informasi secara rinci mengenai fokus penelitian serta pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang penerapan 5S di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metodologi studi kasus agar dapat memahami sepenuhnya keadaan yang melingkupi fokus penelitian dan mampu membocorkan informasi berupa deskripsi data yang detail. Pemanfaatan budaya 5S dalam kegiatan belajar mengajar muatan IPS akan secara menyeluruh ditunjukkan dengan pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan karakter sosialnya di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa dampak positif juga membawa dampak bagi perkembangan dan pembentukan karakter pada siswa. Gaya hidup yang serba dimudahkan dan serba instan dan ternyata membawa dampak yang kurang baik pada perkembangan karakter siswa. Hal ini

⁹ Andi prastowo, *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2014), 24

juga dibahas oleh Selvia bahwa perkembangan teknologi membawa dampak negatif yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diperketat dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan, mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter pada diri siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.¹¹ Penguatan karakter sosial di lembaga pendidikan MTs Al-Azhar diterapkan dengan cara membiasakan siswa dalam budaya 5S terkhusus dalam muatan mata pelajaran IPS.

1. Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial.

MTs Al- Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo memiliki budaya sekolah yang telah diterapkan dalam bentuk budaya 5S. Adapun kepanjangan dari 5S sebagai berikut:

- a. Senyum yaitu Bergeraknya ujung bibir dan area sekitar mata.¹² Senyum menunjukkan keceriaan, keramahan, kesenangan terhadap orang yang ditemuinya.
- b. Sapa yaitu bentuk teguran diawal komunikasi.¹³ Menyapa bisa dilakukan ketika berpapasan dengan orang lain. Tujuannya agar siswa terbiasa dalam bersosialisasi dengan temannya dan saling mengenal.

¹⁰ Selvia, *Dampak Perkembangan Teknologi Ditinjau Dari Aspek Pendidikan, Marketing Dan Organisasi*. Tugas Sarjana. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan 2021.

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 17.

¹² Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

- c. Salam yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Salam juga bisa dimaknai dengan sikap atau pernyataan hormat kita kepada orang lain. Dalam ajaran agama islam, mengucapkan salam adalah salah satu perbuatan amal saleh.¹⁴
- d. Sopan yaitu perilaku hormat kepada orang lain.¹⁵ Misalnya, ketika ada orangtua duduk dan kita akan melewati didepannya maka kita harus menunduk. Perilaku sopan juga penting diterapkan disekolah, supaya siswa memiliki rasa sopan ketika berinteraksi baik itu dengan guru ataupun teman-temannya.
- e. Santun yaitu perilaku yang baik dalam bertutur maupun bertindak.¹⁶ Misalnya ketika berbicara dengan gurunya tidak boleh lantang dan kasar, harus berperilaku santun dengan berbicara dengan penuh rasa kasih.

Budaya 5S ini diterapkan oleh siswa dalam kesehariannya. Penerapan budaya 5S ini diwujudkan ketika siswa datang ke sekolah dengan wajah berseri-seri dengan saling melempar senyum, siswa bersikap ramah dengan saling menyapa ketika bertemu temannya maupun bapak/ibu guru, siswa selalu

¹³ Devita Dwi Ramawati dkk, Penerapan Budaya 5s Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa Smp Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. Vol. 3 (1), Juli 2021, 46.

¹⁴ Marta Mardyanasari, *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo April 2020, 22.

¹⁵ Yulianto Bambang Setyadi dkk, Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, *Sragen. Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1 (2) Desember 2019.

¹⁶ Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.

mengucapkan salam ketika masuk kelas, siswa juga selalu mencium tangan gurunya setiap bertemu maupun saat pembelajaran dikelas berakhir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pembelajaran IPS materi pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan social mengenai penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar guna memperkuat karakter sosial pada siswa kelas VIII. *Pertama*, dengan membiasakan dan memberi teladan oleh bapak/ibu guru di MTs Al-Azhar mengenai penerapan budaya 5S. Guru memberi tauladan mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bersikap ramah dengan tersenyum dan menyapa siswa serta menanyakan kabar serta mendoakan siswa yang sakit agar lekas sembuh.

Kedua, Agar siswa kelas dapat terus menerapkan budaya 5S, instruktur juga menerapkan strategi pengajaran yang sinkron. Di sini, guru memadukan sejumlah teknik pengajaran, termasuk ceramah, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok. Siswa diajarkan untuk lebih menghargai sudut pandang siswa lain sebagai hasil dari metodologi pengajaran guru, yang meliputi mengangkat tangan ketika siswa akan menjawab dan tidak menyela selama berdialog dengan teman. Hal tersebut sesuai dengan Teorinya Haworth yang mendefinisikan karakter sosial erat kaitannya dengan interaksi antar individu atau antar manusia. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua, dan lingkungan masyarakat secara luas.¹⁷

¹⁷ Tetep, Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, November 2017, 373-374.

Ketiga, mengaitkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. . Seperti halnya yang dilakukan oleh guru dengan bercerita bahwa Indonesia memiliki banyak suku, ras, budaya, adat istiadat yang dapat memicu terjadinya konflik. Misalnya pertengkaran antar teman di sekolah. Kejadian seperti ini digolongkan kedalam konflik antar individu. Perbedaan individu, asal budaya, hobi, atau perubahan nilai yang cepat semuanya dapat menyebabkan konflik. Guru juga menekankan bahwa untuk mengurangi konflik, harus ada rasa saling menghargai, kasih sayang, rasa hormat, dan kerja sama. Siswa perlu melatih sikap ini dengan menjalin hubungan dengan teman sebayanya dan bersosialisasi dengan mereka sambil menggunakan senyum, basa-basi, kesopanan, dan sopan santun.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan serta penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) untuk memperkuat karakter sosial siswa

Sumber daya instruktur yang mahir menginspirasi siswa untuk selalu menggunakan budaya senyum, sapa, sapa, dan kesantunan serta memberikan arahan, bimbingan, contoh, dan pembiasaan kepada siswa merupakan aspek pendukung yang sangat penting untuk adopsi budaya 5S di Indonesia terkhusus pada pembelajaran IPS. Di sisi lain, lingkungan pendidikan, seperti ruang kelas yang ramah dan demokratis, juga mendorong pertumbuhan siswa dalam mengadopsi budaya 5S.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai faktor pendukung penerapan budaya 5S sebagai penguat karakter sosial siswa di MTs

Al-Azhar diketahui bahwa dalam mengembangkan karakter sosial dalam penerapan budaya 5S oleh seluruh anggota sekolah. Siswa diberikan arahan dan bimbingan ketika terdapat tidak menerapkan budaya 5S melalui peringatan atau teguran yang dilakukan oleh guru di MTs Al-Azhar. Serta motivasi yang diberikan pada siswa sangat penting untuk membangun semangat dalam menerapkan budaya 5S baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Sebagai bentuk kesungguhan MTs Al-Azhar dalam pendidikan karakter, beberapa kegiatan pendukung yang diterapkan di MTs Al-Azhar seperti yang dipaparkan oleh Bapak Muh. Muhaiminul Iksan dengan selalu memperingati hari-hari besar keagamaan, kegiatan doa bersama, kegiatan mengaji, khataman Al-Quran, muhadhoroh, istigosah, serta kegiatan kerja bakti untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah dan melatih siswa untuk gotong royong, bekerja sama, dan peduli.

Sedangkan faktor penghambat budaya 5S sebagai penguatan karakter sosial yakni *pertama* dipengaruhi oleh dalam diri siswa sendiri yang belum terbiasa dalam menerapkan budaya 5S. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti, siswa pendiam cenderung lebih sulit untuk berinteraksi lebih dahulu. Hal ini karena dipengaruhi dari keterampilan individu dalam berkomunikasi. *kedua* dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Misalnya lingkungan sekolah yang memang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam pengembangan budaya 5S untuk memperkuat karakter sosial misalnya program kerja bakti, khataman, doa bersama, muhadhoroh, mengaji.

Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan Ratnawati dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter yakni *pertama*, faktor internal. Faktor internal ini dapat menjadi faktor pendukung ataupun sebaliknya menjadi faktor penghambat. Dimana faktor internal ini berasal dari diri individu yang berkaitan dengan soft skill dan intrapersonal. *Kedua* faktor eksternal yakni faktor yang bukan dari diri individu melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.¹⁸

Dalam mengatasi hambatan untuk mengadopsi budaya 5S sebagai sarana untuk meningkatkan karakter sosial, instruktur harus memimpin dengan memberi contoh dengan menerapkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seiring dengan terus membimbing siswa dan mendorong mereka untuk mengadopsi budaya 5S dalam lingkungan pendidikan.

2. Hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebaagai penguatan karakter sosial.

Dalam lingkungan sekolah siswa menjadi subjek yang sedang berproses dan belajar. Pembentukan lingkungan sekolah yang terprogram dan kondusif sangat dibutuhkan agar penerapan 5S sebagai penguatan karakter dapat diwujudkan. Bentuk penguatan karakter sosial pada siswa di MTs Al-Azhar dilakukan dengan membiasakan siswa menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Pada teori yang dikemukakan oleh Fromm bahwa karakter sosial dimasyarakat ditandai dengan bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, yang berakar menjadi persaudaraan dan

¹⁸ Dianna Ratnawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang. Jurnal Taman Vokasi* (Yogyakarta: Vol. 3 No. 2 2015), 809-810.

solidaritas yang tinggi. Sebagai masyarakat yang menciptakan hubungan bukan malah membinasakan. Dalam lingkungan sekolah yang dimaksud masyarakat disini adalah siswa. Indikator penguatan karakter sosial di sekolah nilai yang dikembangkan yakni kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama, kepedulian dan solidaritas.¹⁹

Penguatan karakter sosial yang *pertama* yaitu kerjasama. Pada awalnya, tidak semua siswa dapat bekerja sama dengan temannya; mereka masih belum bisa menghargai sudut pandang satu sama lain; selanjutnya, komunikasi yang kurang efektif menghasilkan kemauan untuk membuat penilaian tanpa konsensus. Namun, setelah mencontohkan perilaku santun, anak mulai belajar bagaimana cara bercakap-cakap dan bertindak dengan baik dan ramah. Sehingga keterampilan sosial ini dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama siswa. Hal ini diwujudkan dengan siswa yang dapat bekerjasama bersama temannya dengan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, menyatukan pendapat sehingga tercapai kesepakatan bersama, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kedua, penguatan karakter sosial yang ingin dicapai yaitu toleransi. Semula sikap siswa hanya menghormati guru saja, namun dengan dibiasakan budaya 5S pada pembelajaran IPS, terdapat perubahan pada sikap siswa. Siswa menjadi bisa menghormati teman-temannya. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang tidak membeda-bedakan teman meski dari tingkatan dan kelas yang berbeda, tidak melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya, lebih bisa

¹⁹ Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global*. Jurnal PETIK Volume 2, Nomor 2, September 2016, 43.

menghargai pendapat temannya dan berbuat baik tanpa membeda-bedakan teman.

Ketiga, menghargai dan menghormati. Sebagian siswa sebelumnya tidak cium tangan ketika bertemu gurunya, kini dengan diwajibkannya siswa menerapkan budaya 5S sekarang setiap siswa bila bertemu bapak/ibu guru dimanapun itu akan langsung menghampiri dengan riang sambil mengucapkan salam dan menyapa gurunya untuk berjabat tangan.

Siswa yang semula tampak angkuh dan antagonis terhadap lingkungannya kini telah berubah sikap. Siswa selalu menyapa orang lain dengan senyuman, berbicara dengan sopan, dan selalu ingat untuk mengatakan "halo" atau "permisi" ketika berpapasan dengan seseorang atau ketika mereka berpapasan dengan teman atau guru.

Bentuk penguatan karakter sosial pada indikator menghargai dan menghormati ini dapat diwujudkan karena siswa yang selalu dibiasakan menerapkan budaya 5S. Tersenyum ketika berjumpa bapak/ibu guru, kemudian menyapa, lalu mengucapkan salam, dan berperilaku dengan sopan dan santun menandakan bahwa siswa dapat menghormati dan menghargai gurunya.

Keempat, kepedulian atau solidaritas. Sikap siswa yang semula cenderung kurang peduli dengan lingkungannya, kini setelah memahami dan menerapkan budaya 5S siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang semula makan sendiri, kini menjadi lebih mudah berbagi jajan dengan temanya yang tidak mampu. Kemudian perilaku siswa yang mudah berbagi buku ketika temannya lupa tidak membawa buku di

sekolah. Setelah secara rutin mengadopsi budaya 5S, anak-anak yang awalnya tidak peduli dengan teman sebayanya mampu membentuk ikatan yang kuat dan membangun rasa saling peduli. Keinginan siswa untuk menyumbangkan uang untuk mengunjungi teman yang sakit adalah buktinya. Pemahaman siswa tentang pentingnya bersikap tegas dan penuh kasih sayang terhadap teman sebayanya menyebabkan penyesuaian sikap positif ini.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa adanya penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar, karakter sosial siswa menjadi semakin positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang semakin sopan dan santun. Adanya penerapan budaya 5S tersebut dapat memperkuat karakter sosial siswa dengan indikator yang dicapai yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas antar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan budaya 5S di MTs Al-Azhar dimulai dengan pembiasaan. Siswa dibiasakan menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun selama di lingkungan sekolah. Dalam upaya menerapkan budaya 5S dalam pembelajaran IPS, tidak terlepas dari bimbingan yang diberikan guru. Dari penerapan budaya 5S yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran dapat memperkuat karakter sosial siswa yang dibuktikan dengan adanya perubahan pada sikap siswa. Contohnya cara siswa dalam menunjukkan sikap sopan santun dalam bertutur

kata ataupun bertindak, kemudian pembiasaan siswa mencium tangan ketika bertemu bapak/ibu guru.

2. Faktor pendukung penerapan budaya 5S tentunya sangat bergantung kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang selalu membiasakan siswa untuk menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun. Selain faktor pendukung terdapat faktor penghambat penerapan 5S diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal yakni terdapat siswa yang belum terbiasa menerapkan budaya 5S. faktor eksternal yakni lingkungan siswa bermain, tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang buruk akan membentuk anak yang cenderung keras kepala, senang melanggar aturan, dan lebih sulit membiasakan siswa untuk menerapkan budaya 5S.
3. Hasil penerapan budaya senyum, sapa, salam, sopan, santun didalam pembelajaran IPS dapat memperkuat karakter sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan perilaku siswa yang dapat menghargai dan menghormati temannya, perilaku siswa yang memiliki kepedulian dengan sesama dst. Adanya penerapan budaya 5S tersebut juga dapat memperkuat karakter sosial yang ingin dicapai lembaga yakni kemampuan siswa dalam bekerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati, kepedulian dan solidaritas diantara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Mursidul. *Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa*.
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Amiruddin dan Muhammad Widda Djuhan, 2020. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Journal of Social Science and Education*.

Bambang, Yulianto Setyadi dkk. 2019. Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, *Sragen. Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 1(2).

Dwi, Devita Ramawati dkk. 2021. Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Jurnal bulletin literasi budaya sekolah*. 3(1), 46.

Eka, Yenny Ariyanti. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Karakter Bersahabat Siswa Kelas Iii Melalui Penerapan Budaya 5S Di SDN Ploso 1 Tegalombo Pacitan. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.

Fauziah, Syifa Nur Inayah. 2020. Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak di RA Muslimat Nu Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode penelitian kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Karim, Abdul. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*.

- Mardyanasari, Marta. 2020. Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Maulidah, Fitrotul dan Hendrik Pandu Paksi. 2019. *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo*. JPGSD.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Ratnawati, Dianna. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang. *Jurnal Taman Vokasi*. Yogyakarta: Vol. 3(2), 809-810.
- Selvia. 2021. Dampak Perkembangan Teknologi Ditinjau Dari Aspek Pendidikan, Marketing Dan Organisasi. *Tugas Sarjana*. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Slamet, M Yahya. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Tetep. 2017. Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke Bhinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 373-374.

Tetep. 2016. Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS Dalam Konteks Perspektif Global. *Jurnal PETIK*. Vol 2(2), 43.